

Strategi Humas Internasional Melalui Program *Join Culture* sebagai *Soft Power Diplomacy*

International Public Relations Strategy Through Join Culture Program as Soft Power Diplomacy

¹Danang Narendra Aryadhita, ²Ani Yuningsih

^{1,2}*Prodi Ilmu Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹Danangaryadhita@gmail.com, ²yuningsihani@yahoo.com

Abstract. Indonesia is one of 193 countries recognized by the United Nations, and registered as one of 192 active member of United Nations. Considering the large number of countries spread throughout the world demand Indonesia to actively participate in actuating the vision and mission designed by the United Nations as well as the state of others, In addition for participating in the mission of the UN, Indonesia ought to always maintain good cooperation with other countries. Whether in the economic, social, cultural, educational, political, until defense is ought to be maintained. One of Indonesia strategy to cooperate with other countries is by using the Soft Power Diplomacy which is a type of diplomacy that uses non-state actors, and with more pleasant way, by introducing Indonesian's culture and education. One of the targeted states of this soft power diplomacy is Myanmar, carried mainly through education in which inside this, there are several aspects of culture. The study was done using the case study method with Constructivist paradigm conducted in Indonesian international school Yangon- Myanmar by using techniques of data collection interviews and observations as well as direct literature study. Based on this research there are four scientific svarious kinds of communication patterns in the process of culture in the join-school IISY, first such as upward communication (upward) and downward communication (downward) besides, the form of communications are done in formal and informal manner. Second, The strategy used by Indonesian Embassy in Yangon is to carry out joint activities culture through extracurricular activities of Indonesian and Myanmar traditional dance and also the learning process in formal class through subjects of Bahasa and nationalities. Third, To develop the identity, IISY schools teach students of IISY to play traditional music instruments of Indonesia such as gamelan, angklung, and also through arts with coloring and drawing batik activities so that they will become ambassadors of Indonesia later on.

Keywords: Communication Strategies, Join Culture, International Relations, Soft Power Diplomacy.

Abstrak. Indonesia adalah salah satu dari 193 negara yang diakui oleh PBB, dan 192 yang terdaftar aktif menjadi anggota PBB. Melihat banyaknya negara yang tersebar di belahan bumi ini menuntut Indonesia sebagai salah satu anggota aktif PBB untuk ikut serta dalam visi dan misi yang dirancang oleh PBB beserta negara lainnya. Selain turut serta dalam menjalankan misi PBB, Indonesia pun harus selalu menjaga hubungan kerjasama yang baik dengan negara lainnya. Mulai dari kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial budaya, pendidikan, politik, hingga pertahanan negara harus selalu dijaga. Salah satu strategi Indonesia untuk menjalin kerjasama dengan negara lain adalah dengan menggunakan cara *soft power diplomacy* yaitu diplomi dengan menggunakan aktor nonnegara dan dengan cara yang lebih menyenangkan, yaitu dengan memperkenalkan budaya dan pendidikan Indonesia. Salah satu negara yang menjadi tujuan strategi *soft power diplomacy* adalah Myanmar melalui bidang pendidikan dimana di dalamnya dimasukan aspek-aspek kebudayaan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan paradigma Konstruktivisme yang dilakukan di Indonesian International School Yangon, Myanmar dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi serta studi kepustakaan secara langsung. Berdasarkan penelitian ini terdapat empat macam pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh peneliti. Pertama, pola komunikasi dalam proses *join culture* di sekolah IISY seperti komunikasi ke atas (*upward*) dan komunikasi ke bawah (*downward*), selain itu komunikasi yang dilakukan bersifat formal dan informal. Kedua, Strategi yang digunakan oleh KBRI Yangon untuk melaksanakan kegiatan *join culture* adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional Indonesia dan Myanmar serta proses pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dan kewarnegaraan. Ketiga, untuk pengembangan identitas sekolah IISY mengajarkan kepada siswa-siswi IISY untuk memainkan alat musik khas Indonesia seperti gamelan, angklung dan juga kreativitas mewarnai dan menggambar batik, sehingga nantinya mereka akan menjadi duta bagi Indonesia.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, *Join Culture*, Humas Internasional, *Soft power diplomasi* .

A. Pendahuluan

Hubungan antara negara dan negara lain atau biasa disebut dengan hubungan internasional, merupakan kegiatan yang sangat sulit dan rumit, karena dampaknya adalah kepada warganya apabila tidak berjalan secara efektif. Dikatakan rumit karena publik yang menjadi sasaran utama dalam menjalin suatu hubungan internasional memiliki banyak perbedaan, mulai dari segi geografis, historis, hingga perbedaan suku dan budaya bangsa sehingga membutuhkan suatu strategi komunikasi internasional yang baik agar pesan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

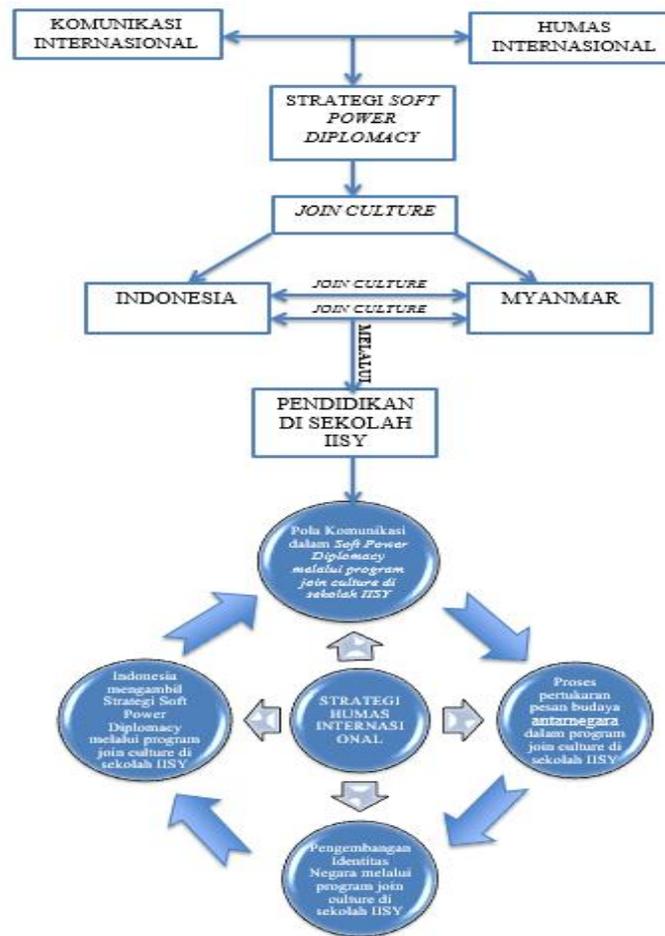
Mengingat posisi Indonesia yang dibidang kritis dan mengkhawatirkan di Asean dalam hal politik dan ekonomi, Sosial dan budaya bahkan posisi Indonesia berada di bawah Thailand, Singapura dan juga Malaysia menjadi daya picu Indonesia untuk gencar melakukan strategi diplomasi untuk bisa setidaknya bersaing dengan negara Asean lainnya. Secara umum Indonesia belum bisa menguasai praktek diplomasi dengan negara Asean lainnya, banyak konflik yang berkaitan dengan hubungan diplomasi Indonesia dengan negara tetangga.

Indonesia selalu berusaha memperbaiki citra mereka di mata dunia dengan gencar melakukan diplomasi ke negara lainya, khususnya dalam lingkup Asean, Indonesia melakukan praktek diplomasi kepada negara Myanmar, disamping untuk meningkatkan kerja sama dengan negara lain, tujuan utamanya adalah untuk mencari “teman” dalam lingkup hubungan internasional. Maka dari itu, Indonesia memilih melakukan kegiatan *soft power diplomacy* melalui program *join culture* di negara Myanmar, mengingat kedua negara telah menjalin hubungan diplomatik sejak lama, sehingga dampak dan hasil kerjasama mereka dapat dirasakan oleh kedua negara yang dituju

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Program *Join Culture* sebagai *Soft Power Diplomacy* Perwakilan RI di Myanmar?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam *Soft Power Diplomacy* melalui program *join culture* di Sekolah IISY.
2. Untuk mengetahui proses pertukaran pesan budaya antarnegara dalam program *join culture* di Sekolah IISY.
3. Untuk mengetahui pengembangan identitas negara melalui program *join culture* di Sekolah IISY.
4. Untuk mengetahui mengapa Indonesia mengambil strategi *Soft Power Diplomacy* melalui program *join culture* di Sekolah IISY.

B. Landasan Teori



Sumber: Hasil Peneliti 2016

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Komunikasi internasional adalah sebagai jembatan penghubung antara negara yang berkepentingan untuk melakukan kerjasama baik kerjasama dalam bidang pendidikan, budaya, maupun pertahanan negara bahkan suatu kunjungan ke negara lain yang dilaksanakan oleh seorang kepala negara/ *ambassador*, efeknya selalu terkait dengan kedua bangsa yang bersangkutan, termasuk bila komunikasi internasional digunakan untuk menyampaikan politik atau kegiatan-kegiatan yang berlatar belakang politik antar negara (Shoelhi, 2011:4)

Ditinjau dari fungsinya, terdapat kesamaan antara diplomasi tradisional atau diplomasi publik dengan *public relations* (PR). Keduanya berfungsi menjembatani komunikasi antara lembaga dengan publiknya, baik di dalam maupun di luar lembaga, atau menjembatani antara pemerintah dengan masyarakat dalam dan luar negeri. Begitu juga ditinjau dari tujuannya, diplomasi publik bersinggungan dengan PR. Keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk opini publik yang positif (Shoelhi, 2011:160).

Sama halnya dengan pengertian humas dan humas internasional, kegiatannya adalah sebagai komunikasi terencana antar lembaga dengan publik-publiknya sedangkan humas internasional hampir sama, tetapi target yang dituju bukan hanya publik tetapi negara dengan negara untuk menjalin suatu hubungan dan kerjasama,

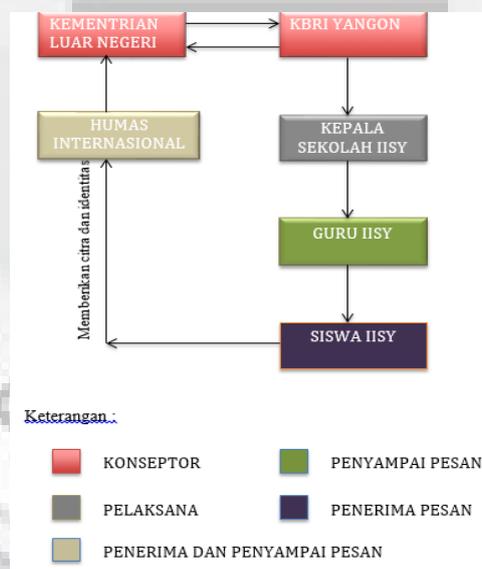
baik itu secara militer maupun secara pendidikan dan budaya.

Diplomasi publik merupakan salah satu bentuk dari komunikasi internasional dan merupakan bentuk strategi *international public relations* bagi suatu negara karena dapat membantu pemerintah dalam membina hubungan yang baik dengan negara lain, meskipun aktor yang terlibat nonnegara, dan dengan tujuan yang berbeda-beda seperti investasi, keuangan, dan industrialisasi, namun secara tidak langsung dan tanpa disadari merekalah duta-duta penghubung antara negara dan negara lain.

Banyaknya cara negara untuk menjalin kerjasama tidak hanya selalu mengedepankan cara formal hitam di atas putih, tetapi masyarakat pun ingin merasakan dampak yang terjadi apabila kedua belah negara telah melaksanakan kerjasama, cara yang sedang marak dilakukan oleh negara adalah dengan kegiatan *join culture*/pertukaran budaya, karena di setiap negara pasti mempunyai budaya masing-masing, mempunyai ciri khas masing-masing yang menjadikannya selalu diingat oleh negara yang dituju bisa melalui kegiatan seperti festival musik, festival budaya, bahkan pertukaran pelajar pun gencar dilaksanakan oleh setiap negara agar mendapatkan *national interest*, semua itu tentu diperlukan komunikasi yang tepat agar teknik *join culture* dapat terlaksana dan dapat diterima oleh masyarakat yaitu dengan melakukan komunikasi lintas budaya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai Strategi Humas Internasional Melalui Program *Join Culture* sebagai *Soft Power Diplomacy*.



Sumber: Hasil Peneliti 2016

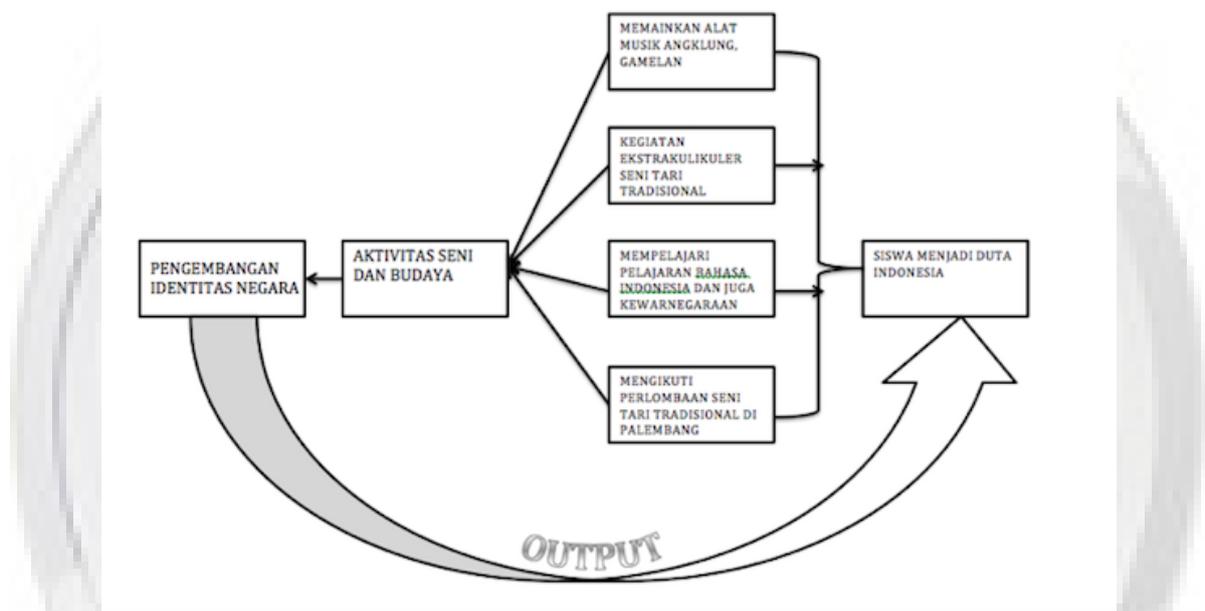
Gambar 2. Strategi Humas Internasional

Pola Komunikasi antara KBRI Yangon dengan Sekolah IISY dalam proses kegiatan *Join Culture*

Gambar di atas merupakan pola komunikasi yang diterapkan antara Kementerian Luar Negeri dan KBRI Yangon dalam proses kegiatan alur *join culture* yang terjadi di Sekolah IISY. Dari gambar di atas dapat terlihat bahwa untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penerima pesan, ada begitu banyak pihak yang terlibat dengan garis kordinasi yang panjang, sehingga akan menimbulkan

kekhawatiran apabila komunikasi tersebut tidak terjalin, terkordinasi dan terkelola (*manage*) dengan baik, maka proses kegiatan *join culture* tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan. Seperti apabila pada tingkat konseptor salah memilih komunikator (*not capable*), maka akan terjadi salah pemaknaan terhadap pesan yang ingin disampaikan dan pada akhirnya akan menyebabkan pesan tidak akan ditangkap dengan baik oleh penerima pesan.

Setelah pesan diterima dengan baik oleh siswa IISY lalu disini peran dari Humas untuk menyampaikan bagaimana perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh KBRI Yangon dalam melaksanakan kegiatan *Soft Power Diplomacy* melalui pendekatan *join culture* apakah berjalan secara efektif dan dapat diterima oleh siswa IISY atau justru sebaliknya, yang nantinya perkembangan tersebut akan di berikan kepada KEMENLU untuk di tinjau dan di evaluasi kembali.



Sumber: Hasil Peneliti 2016

Gambar 3. Proses Pengembangan Identitas Indonesia di Sekolah IISY

Berdasarkan gambar di atas, peneliti merumuskan proses pengembangan identitas negara ke dalam sebuah gambar. Jadi pengembangan identitas negara Indonesia di Sekolah IISY bahwa seluruh kegiatan yang diterima dan dilakukan oleh siswa IISY seperti bermain alat musik angklung, gamelan, mempelajari bahasa Indonesia dan budaya-budayanya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional Indonesia dan mengikuti lomba seni tari tradisional Indonesia di Palembang adalah aktivitas seni dan budaya untuk mengembangkan identitas negara. Jadi outputnya nanti adalah siswa IISY akan menjadi duta Indonesia di masa yang akan datang

Proses masuknya budaya tidak hanya melalui kegiatan seni tari tradisional saja, tetapi bisa dilakukan dengan pertukaran bahasa dalam arti seluruh siswa bersama-sama belajar bahasa Indonesia dan juga bersama sama belajar bahasa Myanmar agar saling mengetahui dan belajar dengan baik bahasa yang dimiliki oleh negaranya masing-masing, sehingga suatu saat nanti mereka tidak akan menemui kendala dalam berinteraksi dengan orang yang berasal dari negara tersebut dan bahkan mungkin mereka akan fasih berbahasa Indonesia dan Myanmar untuk melaksanakan kerjasama

di berbagai sektor untuk saling membantu negaranya masing-masing di masa yang akan datang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang digunakan KBRI Yangon dalam melaksanakan kegiatan *soft power diplomacy* melalui pendekatan *join culture* di Sekolah IISY adalah dengan menggunakan arah komunikasi atas (*upward*) dan arah komunikasi ke bawah (*downward*). Komunikasi yang dilakukan oleh KBRI Yangon terbagi menjadi dua yaitu menggunakan cara formal dan juga menggunakan cara informal, seperti komunikasi antara duta besar dengan pensosbud menggunakan komunikasi formal yang sudah terstruktur dengan garis kordinasi, sedangkan komunikasi duta besar dengan kepala sekolah berjalan dengan komunikasi informal dan formal. Komunikasi informal yang dilakukan oleh duta besar kepada kepala sekolah adalah pada saat penejelasan instruksi dalam suasana santai tanpa menggunakan surat atau nota dinas contohnya saat diskusi santai, sedangkan komunikasi formal yang digunakan duta besar kepada kepala sekolah adalah saat pemberian kebijakan diberikan melalui surat atau nota dinas sesuai dengan garis kordinasi. Kegiatan komunikasi formal yang digunakan oleh guru-guru IISY dalam pelaksanaan *join culture* adalah pemberian mata pelajaran bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia, begitu pun pemberian mata pelajaran Myanmar beserta budayanya sehingga menghasilkan *join culture* antara kedua negara. Sedangkan untuk pola komunikasi informal bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler budaya Indonesia dan Myanmar sehingga saling mengenal budaya masing-masing.
2. Proses pertukaran pesan budaya antarnegara dalam program *join culture* di Sekolah IISY melalui bahasa, kegiatan ekstrakurikuler dan juga penggabungan budaya antara Indonesia dengan Myanmar, karena di Sekolah IISY terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler dari beberapa cabang olahraga dan juga kegiatan seni budayanya seperti tari tradisional Indonesia dan juga tari tradisional Myanmar, budaya Indonesia yang sangat beragam membuat siswa-siswi IISY, khususnya siswa-siswi Myanmar tertarik untuk mengikutinya. Di dalam kelas pun terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia dan Myanmar, sehingga seluruh siswa IISY dapat mempelajari bahasa Indonesia dan Myanmar serta budayanya yang nantinya *output* yang dirasakan adalah nantinya mereka akan menjadi *friends of Indonesia* di mana mereka akan menjadi seseorang yang mengerti tentang Indonesia. Ketika mereka menjadi menteri, mereka akan menjadi menteri yang mengerti mengenai Indonesia.
3. Pengembangan identitas negara melalui program *join culture* adalah melalui kegiatan aktivitas seni dan budaya, seperti di dalam Sekolah IISY siswa IISY diajarkan bagaimana memainkan alat musik angklung, gamelan, melukis dan mewarnai batik dan juga siswa IISY diberi bekal oleh guru IISY mengenai budaya dan pariwisata Indonesia. Jadi nantinya mereka sudah mengenal Indonesia dengan baik dan bahkan di dalam diri mereka tertanam identitas Indonesia dan juga identitas Myanmar, sehingga *outputnya* siswa-siswi IISY ini akan menjadi duta Indonesia di masa yang akan datang. Setelah mereka lulus, nantinya tertanam di diri mereka mengenai Indonesia sehingga, mereka memiliki hubungan yang erat dengan Indonesia dan juga memiliki dua identitas yaitu Indonesia dan Myanmar.

4. Strategi Indonesia mengambil *soft power diplomacy* melalui program *join culture* di Sekolah IISY adalah sebuah strategi jitu dan *briliant* karena dengan melakukan kegiatan *soft power diplomacy*, Indonesia dapat melakukan kerjasama dengan Myanmar dan mengedepankan sektor pendidikan serta kegiatan *join culture* yang memang dibutuhkan oleh Myanmar, sehingga proses dari kegiatan *join culture* yang dilakukan oleh Indonesia dan Myanmar dapat berjalan efektif, karena seluruh warga Myanmar dapat merasakan dampak kerjasama kedua negara tersebut. Selain untuk pemenuhan pendidikan, Sekolah IISY adalah sebuah wadah yang tepat untuk membentuk pemimpin-pemimpin Myanmar di masa depan yang nantinya akan menjadi jembatan penghubung antara Indonesia dengan Myanmar dan memiliki hubungan yang kuat dengan Indonesia serta membuka peluang untuk melakukan kerjasama di berbagai sektor yang dibutuhkan oleh kedua negara yang bersangkutan

E. Saran

Saran Teoritis

1. Saran untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, diharapkan lebih bisa menggali kembali mengenai praktek *soft power diplomacy* yang dilakukan Indonesia di dunia, tidak hanya dari sisi *join culture* saja, tetapi strategi lainnya yang berhubungan dengan praktek *international public relations* sebagai bagian dari upaya Indonesia dalam menciptakan *image* yang *favourable*, mengingat masih minimnya kajian tugas akhir yang mengambil tema *international public relations*. Diharapkan setelah penelitian ini selesai, banyak mahasiswa yang tertarik mengambil tema mengenai *international public relations*.
2. Bagi mahasiswa yang ingin mengambil penelitian dengan tema yang sama, diharapkan agar bisa menggali lebih mendalam mengenai proses analisisnya dengan sudut pandang yang berbeda, agar penelitiannya semakin bervariasi dan melengkapi apa yang menjadi kekurangan di penelitian sebelumnya.

Saran Praktis

1. Kegiatan *join culture* yang dilakukan oleh KBRI Yangon sudah baik dan sudah dirasakan dampaknya oleh warga Myanmar, namun KBRI Yangon harus lebih berinovasi kembali mengenai program kegiatan *join culture* seperti lebih meningkatkan kualitas program yang sudah berjalan dan menambah variasi program baru yang bisa meningkatkan rasa ke-Indonesiaan bagi seluruh siswa dan seluruh staf pengajar Sekolah IISY.
2. Proses *soft power diplomacy* yang dilakukan oleh KBRI Yangon kepada Myanmar melalui kegiatan *join culture* harus melibatkan elemen-elemen yang lain selain siswa-siswi IISY, seperti mengadakan pameran atau menggelar pertunjukan di publik area yang menjadi pusat keramaian di Myanmar, sehingga tidak hanya siswa IISY yang dapat merasakan dampak kegiatan *join culture*, tetapi warga Myanmar lain dapat merasakan dampak kerjasama antara Indonesia dan Myanmar.

Daftar Pustaka

- Aw, Sutanto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Djelantik, Sukawarsini. 2009. *Diplomasi : Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Effendi, Dian Tonny, 2011. *Diplomasi Publik Jepang Perkembangan dan Tantangan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Human Relation & Public Relation*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Faules, Don dan Wayne Pace. 2015. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mochamad, Yanyan, 2014. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Shoelhi, Mohammad. 2011. *Diplomasi : Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media